



Hubungan Kesejahteraan Psikologis Terhadap Motivasi Petani dalam Usaha Tani Padi Sawah di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara

The Relationship Between Psychological Welfare and Farmers' Motivation in Paddy Farming in Sub-District Batang Kuis Deli Serdang Regency North Sumatra Province

Tanzil Wali Albaari^{1*}, Dwi Febrimeli², Maya Sari³

Politeknik Pembangunan Pertanian Medan

Email: Walitanzil5@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 04-09-2026

Revised : 06-09-2026

Accepted : 08-09-2026

Published : 10-09-2026

Abstract

The Relationship between Psychological Well-being and Farmers' Motivation in Paddy Rice Farming in Batang Kuis District, Deli Serdang Regency, North Sumatra Province. This study aims to determine the level of psychological well-being and motivation of farmers in lowland rice farming, then to find out the relationship between psychological well-being and motivation of farmers in paddy rice farming. The method of this study is descriptive quantitative conducted by interviews with questionnaires and documentation. The study was carried out at UPT BP3 WILAYAH III, Batang Kuis District, Deli Serdang Regency from January to June 2023. The sample is determined by purposive sampling of as many as 93 respondents from cultivator owners who cultivate paddy rice farming. Data sources include primary data and secondary data. The level of psychological well-being of farmers in paddy rice farming is high. The motivation level of farmers in paddy rice farming is high. Based on correlation analysis pearson product moment Psychological well-being has a strong correlation, a significant relationship with farmer motivation in paddy rice farming with a positive relationship direction, with a significance of 0.000 and a coefficient of 0.702, which means that 70.2% of farmer motivation in paddy rice farming is influenced by psychological well-being and the remaining 29.8% is influenced by other variables not measured in this study.

Keywords : Psychological Well-being, ERG Motivation, Paddy Rice farming

Abstrak

Hubungan Kesejahteraan Psikologis Terhadap Motivasi Petani Dalam Usaha Tani Padi Sawah Di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan psikologis dan tingkat motivasi petani dalam usaha tani padi sawah, kemudian mencari tahu hubungan antara kesejahteraan psikologis dan motivasi petani dalam usaha tani padi sawah. Metode pengkajian ini adalah deskriptif kuantitatif dilakukan dengan wawancara dengan kuesioner dan dokumentasi. Pengkajian dilaksanakan di UPT BP3 WILAYAH Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang pada bulan Januari s/d Juni 2023. Sampel ditentukan dengan *purposive sampling* sebanyak 93 responden dari petani pemilik penggarap yang mengusahakan usaha tani padi sawah. Sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Tingkat kesejahteraan psikologis petani dalam usaha tani padi sawah tergolong tinggi. Tingkat motivasi petani dalam usaha tani padi sawah tergolong tinggi. Berdasarkan analisis korelasi *pearson product moment* Kesejahteraan psikologis memiliki hubungan kuat yang signifikan dengan motivasi petani dalam usaha tani padi sawah dengan arah hubungan yang positif, dengan signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien sebesar 0,702 yang artinya sebesar 70,2% motivasi petani dalam usaha tani padi sawah dipengaruhi oleh



kesejahteraan psikologis dan sisanya sebesar 29,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur dalam pengkajian ini.

Kata Kunci: Kesejahteraan Psikologis, Motivasi ERG, Usaha tani Padi Sawah

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Secara khusus, sub sektor budidaya padi sawah di Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah utama yang menopang produksi padi nasional. Oleh karena itu, peningkatan hasil produksi padi sawah menjadi salah satu prioritas utama, mengingat permintaan terhadap hasil panen terus bertambah seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahunnya (Siregar, 2022).

Penyuluhan pertanian adalah salah satu cara untuk meningkatkan hasil produksi di sektor pertanian. Meskipun penyuluhan dianggap sebagai alat utama dalam meningkatkan produktivitas serta pendapatan petani, aspek terkait perumusan, isi, dan dampak kebijakan penyuluhan masih jarang mendapat perhatian, termasuk hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk menghadapi tantangan di masa depan (Vintarno *et al.*, 2019).

Purwitasari dan Syahyuti *dalam* Saputra *et al.*, (2022) menyatakan Keberadaan penyuluh pertanian akan selalu diperlukan oleh masyarakat pedesaan yang bergelut di sektor pertanian. Hal ini karena penyuluh pertanian berperan sebagai agen perubahan yang mendorong petani menuju perbaikan yang lebih baik. Perubahan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani beserta keluarganya yang tinggal di pedesaan.

Tujuan jangka pendek dari kegiatan penyuluhan adalah mendorong transformasi pada petani, mencakup peningkatan wawasan, keterampilan, kapasitas, sikap, serta dorongan mereka dalam menjalankan aktivitas pertanian. Di sisi lain, tujuan jangka panjangnya berfokus pada peningkatan kesejahteraan petani dengan mengupayakan perbaikan taraf hidup mereka secara berkelanjutan. (Vintarno *et al.*, 2019). Petani membutuhkan tingkat motivasi yang tinggi untuk meningkatkan usaha tani, semakin tinggi motivasi petani semakin tinggi pula etos kerja dan produktivitas yang diharapkan (Aziz *et al.*, 2021).

Berdasarkan Suryani (2008), motivasi merupakan dorongan yang dapat timbul dari dalam individu maupun dari lingkungan sekitarnya untuk meraih tujuan yang diinginkan. Dalam konteks usaha tani, motivasi petani dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dirinya sendiri serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan, keduanya berperan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Nisa, 2015). Sementara itu, berdasarkan teori motivasi Alderfer, motivasi petani dalam bertani padi tergolong tinggi dalam aspek kebutuhan eksistensi (existence needs) dan kebutuhan hubungan sosial (relatedness needs), namun rendah dalam aspek kebutuhan pertumbuhan (growth needs). Dengan demikian, dorongan utama petani dalam bertani padi berasal dari kebutuhan hubungan sosial (Dewi, 2016).

Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian para petani terus merosot, se kali disamakan dengan krisis di sektor pertanian. Semakin banyak keluarga dan komunitas petani yang mengalami kesulitan, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat kecemasan dan stres di kalangan mereka. Selain tantangan dan tekanan yang terus-menerus dalam kehidupan bertani, petani serta usaha mereka juga terdampak oleh pandemi COVID-19. Mereka dihadapkan pada berbagai



tekanan, termasuk aspek kesehatan dan keselamatan diri, keluarga, serta para pekerja, sekaligus tantangan keuangan seperti gangguan dalam distribusi bahan pangan dan industri layanan makanan (Tembo, 2020).

Stres terkait pekerjaan dan kesehatan mental yang buruk di antara petani, pekerja, dan anggota keluarganya dalam beberapa penelitian internasional telah ditemukan terkait dengan beban kerja yang tinggi, tekanan waktu, kerusakan alat dan mesin pertanian, wabah penyakit, kondisi kerja yang berbahaya dan bahaya dalam pekerjaan pertanian, kesulitan memahami teknologi baru, pendapatan yang tidak teratur dan tidak pasti, hutang keuangan dan suku bunga yang tinggi, kondisi musiman, ketergantungan cuaca, efek dari Peraturan pemerintahan yang berubah-ubah, perubahan iklim, tanggung jawab lahan, kurangnya keterampilan, kurangnya dukungan sosial, masalah keluarga, keseimbangan kehidupan kerja yang buruk, dan meningkatnya tuntutan lingkungan dan harapan konsumen. (Kolstrup *et al.*, 2013)

Kesejahteraan psikologis petani dapat memengaruhi kondisi pribadi, dinamika keluarga, efisiensi dalam usaha pertanian, serta kesehatan dan kesejahteraan komunitas tani. Kesehatan mental yang buruk dapat berdampak negatif yang cukup besar pada produktivitas ekonomi, kesehatan keluarga dan kesehatan manusia di seluruh dunia. Oleh karena itu, memastikan kesehatan mental petani dan pekerja pertanian penting untuk kesehatan secara global (Budiman, 2021).

Wabah Covid-19 beserta dampak yang ditimbulkannya mengganggu kesejahteraan psikologis manusia (Sumakul dan Ruata, 2020). Ryff (1989) dalam Rahayu (2018) Menyusun konsep *Psychological Well-being* dengan menggabungkan berbagai teori, seperti teori perkembangan manusia, psikologi klinis, serta konsep kesehatan mental. Kesejahteraan psikologis menggambarkan bagaimana individu menilai pengalaman atau kondisi yang dialaminya. Kesejahteraan manusia tidak hanya terbatas pada perasaan bahagia, tetapi juga mencakup aspek yang lebih kompleks, yaitu keberfungsian individu secara menyeluruh (Ryff dan Singer, 1996).

Berdasarkan BPS (2020, 2021) produksi beras Kabupaten Deli Serdang 2019–2020 mengalami penurunan produksi sebesar 19% atau 58,370,05 ton, penurunan produksi terjadi dari 296,679,37 ton menjadi 238,309,33 ton. Kecamatan Batang Kuis sebagai salah satu Kabupaten penghasil beras juga mengalami penurunan sebesar 183,66 ton, penurunan produksi produksi terjadi dari 7,400,97 ton menjadi 7,217,31 ton. Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Penyuluh di Balai Penyuluhan Pertanian Batang Kuis, petani di Batang Kuis masih kurang motivasi dalam usaha tani padi sawahnya, petani cenderung puas dengan pengetahuan dan keterampilan yang sudah mereka miliki. Pernyataan ini didukung dengan kondisi petani yang mengadopsi teknologi jarak tanam jarak legowo masih kurang dari 30% dan jumlah petani dalam penggunaan pupuk organik kurang dari 20% (BPP Kecamatan Batang Kuis, 2023)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Laksmi dan Budiani (2015), terdapat hubungan yang kuat antara kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan motivasi kerja. Hasil studi tersebut menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,788 dengan korelasi positif. Artinya, ketika kesejahteraan psikologis seseorang meningkat, motivasi kerjanya juga cenderung meningkat, begitu pula sebaliknya.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan mulai 30 Januari hingga 10 Juni 2023 di Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) petani (X) serta tingkat motivasi mereka dalam usaha tani padi sawah (Y), sekaligus menganalisis keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam pengkajian ini menggunakan rumus Slovin dengan pembagian secara *proportional random sampling*. Sehingga didapatkan sampel sebanyak 93 orang tersebut yang ditentukan secara proporsi dari masing masing desa. Sumber data yang digunakan dalam pengkajian ini adalah data primer dan data sekunder. Dalam pengkajian ini menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara dan kuesioner. Untuk melakukan uji validitas instrumen digunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus *alpha cronbach*. Untuk melihat pengaruh variabel bebas dan terikat menggunakan uji statistik yakni uji Regresi Linear Berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kesejahteraan Psikologis (*Psychological well-being*) Petani Dalam Usaha Tani Padi Sawah

Tingkat kesejahteraan psikologis diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor perolehan dari masing-masing dimensi kesejahteraan psikologis, kemudian mengambil rata-rata total skor yang diperoleh oleh petani responden. Distribusi tingkat kesejahteraan psikologis petani dalam usaha tani padi sawah disajikan pada tabel 24.

Tabel 1. Tingkat Kesejahteraan Psikologis Petani Dalam Usaha Tani Padi Sawah

No	Variabel	Skor Responden	Rata-Rata	Kategorisasi
1	Penerimaan hidup (X1)	3553	38.20	Tinggi
2	Hubungan positif dengan Orang lain (X2)	3946	42.43	Tinggi
3	Otonomi (X3)	3554	38.21	Tinggi
4	Penguasaan lingkungan (X4)	3497	37.60	Tinggi
5	Tujuan hidup (X5)	3343	35.94	Tinggi
6	Pengembangan diri (X6)	3432	36.90	Tinggi
Total		21.325	229.3	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Skor rata-rata yang diperoleh oleh seluruh responden dari skala kesejahteraan psikologis adalah 229.3, berdasarkan kriteria pengkategorian tingkat kesejahteraan psikologis tergolong dalam kategori tinggi. Dengan demikian hipotesis awal yang mengatakan “Diduga tingkat kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) petani dalam usaha tani padi sawah di Kecamatan Batang Kuis, kabupaten Deli Serdang tergolong rendah” ditolak. Berikut kriteria pengkategorian tingkat kesejahteraan psikologis petani:



1. $X \leq 121,5$ (Tingkat kesejahteraan psikologis sangat rendah)
2. $121,5 < X < 166,5$ (Tingkat kesejahteraan psikologis rendah)
3. $166,5 < X < 211,5$ (Tingkat kesejahteraan psikologis sedang)
4. $211,5 < X < 256,5$ (Tingkat kesejahteraan psikologis tinggi)
5. $256,5 < X$ (Tingkat kesejahteraan psikologis sangat tinggi)

Dimensi kesejahteraan psikologi petani dalam usaha tani padi sawah dengan skor tertinggi adalah dimensi hubungan positif dengan orang lain (X_2) dengan skor rata-rata 42,43. Keadaan lingkungan di desa yang harmonis dan saling peduli mampu mendorong petani untuk meningkatkan dimensi hubungan positif dengan orang lain, petani yang berada di lingkungan yang positif dan mendukung, akan cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik karena mampu mengatasi stres lebih efektif, serta mampu bertahan dalam menghadapi berbagai permasalahan usaha tani. Selain itu pendidikan serta religiusitas memberikan tujuan hidup dan rasa keterarahan yang jelas mengingat seluruh petani padi sawah di Kecamatan Batang Kuis adalah umat beragama.

Keberagamaan berperan dalam menjaga kesejahteraan psikologis seseorang, terutama saat menghadapi kesulitan, dengan adanya dukungan sosial dari komunitas seiman (Furqani, 2021). Selain itu, keberagamaan juga berkontribusi dalam membentuk aspek penerimaan diri pada individu (Abdul, 2017).

Wood, Joseph, dan Maltby (2009) menyatakan bahwa terdapat berbagai aspek yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis individu, seperti gender, usia, karakter, kecerdasan emosional, budaya, kondisi sosial ekonomi, serta rasa syukur. Sementara itu, menurut Ryff (2014), kesejahteraan psikologis dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor internal

- a. Usia, kesejahteraan psikologis berdasarkan kelompok umur dikelompokkan ke dalam tiga fase, yaitu dewasa awal, dewasa madya atau setengah baya, serta dewasa akhir atau lanjut usia. Dalam klasifikasi tersebut, perhatian lebih diberikan pada aspek pengendalian lingkungan, aspek perkembangan diri, aspek pencapaian tujuan hidup, serta aspek kemandirian. Pada dimensi penguasaan terhadap lingkungan individu mengalami peningkatan kemampuan, sejalan dengan bertambahnya usia. Seiring bertambahnya usia, seseorang semakin menyadari kondisi yang paling cocok bagi dirinya. Hal ini membuat individu lebih terampil dalam mengatur lingkungannya agar selaras dengan kebutuhannya. Jika dibandingkan dengan individu pada tahap dewasa muda, mereka yang berada di usia paruh baya cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, terutama dalam hal pengendalian lingkungan dan kemandirian. Namun, ketika memasuki tahap lanjut usia, kesejahteraan psikologis cenderung menurun, khususnya dalam aspek tujuan hidup dan perkembangan diri.
- b. Gender, Secara keseluruhan, tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat kesejahteraan psikologis antara pria dan wanita. Namun, dalam aspek hubungan sosial yang positif, perempuan cenderung menunjukkan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Baik laki-laki maupun perempuan dengan tingkat



pendidikan yang lebih tinggi serta pekerjaan yang layak umumnya memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

2. Faktor eksternal

- a. Kondisi sosial dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki skor lebih besar dalam aspek pencapaian tujuan hidup serta pengembangan diri dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Selain itu, mereka yang memiliki pekerjaan dengan status lebih tinggi juga cenderung mengalami kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Kombinasi antara jabatan dengan status tinggi dan tingkat pendidikan yang memadai berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan dalam menghadapi tekanan pekerjaan, tantangan, serta berbagai kesulitan hidup. Sebaliknya, individu dengan pendidikan rendah dan pekerjaan dengan status rendah lebih rentan terhadap tekanan kerja yang berisiko mengganggu kesejahteraan psikologis mereka.
- b. Budaya. Perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis tampak antara budaya Timur dan Barat. Dalam budaya Barat yang lebih bersifat individualistik, skor cenderung lebih tinggi pada aspek yang menekankan orientasi terhadap diri sendiri, seperti otonomi dan penerimaan diri. Kebudayaan timur lebih bersifat kolektif dan saling ketergantungan antar individu, sehingga dimensi yang berorientasi pada orang lain, seperti halnya dimensi hubungan positif dengan orang lain mendapatkan skor yang tinggi.
- c. Religiusitas. Keyakinan dan spiritualitas memainkan peran penting dalam kesejahteraan psikologis individu. Dalam konteks ini, religiusitas berkaitan erat dengan sikap tawakal dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan kepada Tuhan. Seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung lebih mampu memaknai setiap peristiwa secara mendalam serta meresponsnya dengan sikap positif. Hal ini membuat hidup mereka terasa lebih berarti, mampu berinteraksi dengan lingkungan secara baik, merasakan kepuasan dalam hidup, serta lebih jarang mengalami perasaan kesepian.
- d. Sokongan sosial, yaitu rasa aman, penghargaan, kepedulian, serta bantuan yang dirasakan oleh seseorang dan diyakini diperoleh dari orang lain untuk membantunya menghadapi permasalahan hidup. Sokongan ini dapat berasal dari berbagai pihak, seperti keluarga, pasangan, sahabat, kolega, maupun organisasi sosial yang diikuti individu tersebut.

Tingkat Motivasi Petani Dalam Usaha Tani Padi Sawah

Tingkat motivasi petani dalam mengelola usaha tani padi sawah dihitung dengan menentukan rata-rata dari total skor yang diperoleh para responden. Skor rata-rata tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori tingkat motivasi petani. Distribusi tingkat motivasi petani dalam usaha tani padi sawah dapat dilihat pada Tabel 2.


Tabel 2. Distribusi Tingkat Motivasi Petani Dalam Usaha Tani Padi Sawah

No	Variabel	Skor Responden	Rata-Rata	Kategori
1	Motivasi keberadaan	3,090	33.22	Tinggi
2	Motivasi hubungan	3,627	39	Sangat tinggi
3	Motivasi pertumbuhan	1,572	16.90	Tinggi
Total		8,289	89.12	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Skor rata-rata yang diperoleh oleh seluruh responden adalah 89.12 berdasarkan kriteria pengkategorian tingkat motivasi petani dalam usaha tani padi sawah tergolong dalam kategori tinggi. Maka hipotesis awal dalam pengkajian yang menyatakan bahwa “Diduga tingkat motivasi petani dalam usaha tani padi sawah di Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang tergolong rendah” ditolak.

Berikut kriteria pengkategorian tingkat motivasi petani dalam usaha tani padi sawah yang digunakan dalam pengkajian ini:

1. $X \leq 45$ (Tingkat motivasi sangat rendah)
2. $45 < X \leq 61,67$ (Tingkat motivasi rendah)
3. $61,67 < X \leq 78,33$ (Tingkat motivasi sedang)
4. $78,33 < X \leq 95$ (Tingkat motivasi tinggi)
5. $95 < X$ (Tingkat motivasi sangat tinggi)

Motivasi hubungan dengan skor rata-rata 39 tergolong dalam kategori sangat tinggi. Hal ini bisa terjadi karena petani memiliki konsistensi untuk terus melakukan usaha tani padi sawah karena faktor dukungan dari keluarga, kerabat, sesama petani dan kelompok tani. Sedangkan motivasi keberadaan dan pertumbuhan tergolong dalam kategori tinggi, hal tersebut mengindikasikan bahwa petani responden memiliki harapan dan keinginan untuk terus bertumbuh terhadap usaha tani padi sawah yang mereka usahakan dengan tujuan meningkatkan pendapatan usaha tani.

Hubungan Kesejahteraan Psikologis dan Motivasi Petani Padi Sawah Dalam Usaha Tani Padi Sawah

Kesejahteraan psikologis (X) dan motivasi petani dalam usaha tani padi sawah (Y) memiliki korelasi yang kuat. Hubungan antara tersebut disajikan pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Hubungan Kesejahteraan Psikologis dan Motivasi Petani

Correlations		
Motivasi ERG		
Kesejahteraan Psikologis	R	.702
	P value	.000

Sumber: Analisis Data primer (2023)

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menggunakan teknik uji korelasi *Pearson Product Moment*, ditemukan bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) memiliki



hubungan yang signifikan dengan motivasi petani dalam usaha tani padi sawah. Hubungan tersebut bersifat positif, yang berarti semakin tinggi motivasi kerja, maka kesejahteraan psikologis juga akan meningkat. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi P sebesar 0,000 ($<0,05$) serta arah hubungan yang positif dengan koefisien korelasi sebesar 0,702, maka hipotesis awal dalam pengkajian yang menyatakan “Diduga terdapat hubungan antara kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) dan motivasi petani dalam usaha tani padi sawah di Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang” diterima.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi Pearson product moment sebesar 0,702. Angka ini mengindikasikan bahwa tingkat keterkaitan antara kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan motivasi petani dalam usaha tani padi sawah mencapai 0,702. Dengan kata lain, sekitar 70,2% variasi dalam kesejahteraan psikologis petani dipengaruhi oleh motivasi mereka dalam bertani, sedangkan sisanya, yaitu 29,8%, disebabkan oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Hasil tersebut diperoleh karena dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis dan indikator-indikator motivasi petani dalam usaha tani padi sawah saling berhubungan. Berikut pada tabel 4 dipaparkan hasil korelasi *pearson product moment* antara dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis dan indikator-indikator motivasi petani dalam usaha tani padi sawah.

Tabel 4. Hubungan Dimensi-Dimensi Kesejahteraan Psikologis dan Indikator-Indikator Motivasi Petani Dalam Usaha Tani Padi Sawah

Correlations		Motivasi Keberadaa n	Motivasi Hubunga n	Motivasi Pertumbuha n
Kesejahteraan Psikologis (X)	R	.620**	.426**	.075
	<i>P value</i>	.000	.000	.474
Penerimaan diri (X1)	R	.481	.201	.062
	<i>P value</i>	.000	.054	.557
Hubungan positif dengan orang lain (X2)	R	.042	.627	-.066
	<i>P value</i>	.690	.000	.529
Otonomi (X3)	R	.579**	.146	.053
	<i>P value</i>	.000	.163	.614
Penguasaan lingkungan (X4)	R	.486	.332	-.057
	<i>P value</i>	.000	.001	.588

Sumber: Analisis Data primer (2023)

Kesejahteraan psikologis memiliki korelasi dengan motivasi keberadaan dan motivasi hubungan. Sedangkan dengan motivasi pertumbuhan, kesejahteraan psikologis memiliki korelasi yang sangat rendah dan tidak berkorelasi secara signifikan. Berikut dijelaskan hubungan antara kesejahteraan serta dimensi-dimensi nya dengan indikator-indikator motivasi petani dalam usaha tani:



1. Kesejahteraan psikologis

Kesejahteraan psikologis (X) dan motivasi keberadaan memiliki korelasi kuat yang signifikan dengan arah hubungan yang positif dengan nilai P koefisien 0,000 ($<0,005$) dan nilai koefisien 0,620. Kemudian kesejahteraan psikologis (X) dan motivasi hubungan memiliki korelasi sedang yang signifikan dengan arah hubungan yang positif dengan nilai P koefisien 0,000 ($<0,005$) dan nilai koefisien 0,426. Sedangkan kesejahteraan psikologis (X) dan motivasi pertumbuhan memiliki korelasi yang sangat rendah dapat dilihat dari nilai P koefisien 0,474 ($>0,005$) dan nilai koefisien 0,075.

2. Penerimaan Diri

Penerimaan diri (X1) dan motivasi keberadaan memiliki korelasi sedang yang signifikan ke arah positif dengan nilai P koefisien 0,000 ($<0,005$) dan nilai koefisien 0,481. Kemudian penerimaan diri (X1) dan motivasi hubungan memiliki korelasi rendah yang tidak signifikan ke arah positif dengan nilai P koefisien 0,054 ($>0,005$) dan nilai koefisien 0,201. Sedangkan penerimaan diri (X1) dan motivasi pertumbuhan memiliki korelasi sangat rendah dan tidak signifikan dapat dilihat dari nilai P koefisien 0,557 ($>0,005$) dan nilai koefisien 0,062.

3. Hubungan positif dengan orang lain

Hubungan positif dengan orang lain (X2) dan motivasi keberadaan memiliki korelasi sangat rendah yang tidak signifikan ke arah positif dengan nilai P koefisien 0,690 ($>0,005$) dan nilai koefisien 0,042. Kemudian Hubungan positif dengan orang lain (X2) dan motivasi hubungan memiliki korelasi kuat yang signifikan ke arah positif dengan nilai P koefisien 0,000 ($<0,005$) dan nilai koefisien 0,627. Sedangkan Hubungan positif dengan orang lain (X2) dan motivasi pertumbuhan memiliki korelasi sangat rendah yang tidak signifikan dengan arah hubungan yang negatif dapat dilihat dari nilai P koefisien 0,529 ($>0,005$) dan nilai koefisien -0,066.

4. Otonomi

Otonomi (X3) dan motivasi keberadaan memiliki korelasi sedang yang signifikan ke arah positif dengan nilai P koefisien 0,000 ($<0,005$) dan nilai koefisien 0,576. Kemudian Otonomi (X3) dan motivasi hubungan memiliki korelasi sangat rendah yang tidak signifikan ke arah positif dengan nilai P koefisien 0,163 ($>0,005$) dan nilai koefisien 0,146. Sedangkan otonomi (X3) dan motivasi pertumbuhan memiliki korelasi yang sangat rendah dengan arah hubungan positif dapat dilihat dari nilai P koefisien 0,614 ($>0,005$) dan nilai koefisien 0,053.

5. Penguasaan lingkungan

Penguasaan lingkungan (X4) dan motivasi keberadaan memiliki korelasi sedang yang signifikan dengan arah hubungan yang positif dengan nilai P koefisien 0,000 ($<0,005$) dan nilai koefisien 0,486. Kemudian Penguasaan lingkungan (X4) dan motivasi hubungan memiliki korelasi rendah yang signifikan ke arah positif dengan nilai P koefisien 0,001 ($<0,005$) dan nilai koefisien 0,332. Sedangkan Penguasaan lingkungan (X4) dan motivasi pertumbuhan memiliki korelasi sangat rendah dengan arah negatif dapat dilihat dari nilai P koefisien 0,588 ($>0,005$) dan nilai koefisien -0,057.

Dari tabel dan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa dimensi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) memiliki korelasi dengan motivasi keberadaan dan motivasi



hubungan. Kemudian pada ruang lingkup dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), penerimaan diri (X1) memiliki korelasi kuat yang signifikan dengan motivasi keberadaan. Hubungan positif dengan orang lain (X2) memiliki korelasi kuat yang signifikan dengan motivasi hubungan. Otonomi (X3) memiliki korelasi sedang yang signifikan dengan motivasi keberadaan. Penguasaan lingkungan (X4) memiliki korelasi sedang yang signifikan dengan motivasi keberadaan, serta memiliki korelasi rendah yang signifikan dengan motivasi hubungan.

Petani di Indonesia memiliki kerentanan dan risiko tinggi terhadap berbagai permasalahan kesehatan, salah satunya dipengaruhi oleh faktor psikososial yang dapat berdampak pada kondisi kesehatan mereka, termasuk stres akibat tekanan pekerjaan (Susanto et al., 2016). Khususnya bagi petani padi, tantangan yang sering dihadapi meliputi rendahnya pendapatan dari usaha tani yang disebabkan oleh keterbatasan modal, tingkat pendidikan yang rendah, serta tingginya biaya produksi (Kearney et al., 2014).

Akibat dari permasalahan tersebut petani responden cenderung memiliki motivasi yang tinggi dalam usaha tani padi sawah untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti kebutuhan akan makanan, tempat tinggal, keamanan dan hubungan sosial yang memadai, merupakan hal-hal mendasar yang mencakup dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis. ketika kebutuhan dasar ini terpenuhi, petani responden cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi.

Ketika kebutuhan hubungan (*relatedness*) terpenuhi, petani responden merasa terhubung dengan orang lain, merasa diakui, didukung, dan dihargai dalam konteks sosial. Hal ini mencakup perasaan kedekatan dengan orang-orang yang penting bagi mereka, seperti keluarga, teman sesama petani, dan kelompok tani. Motivasi hubungan (*relatedness*) menjadi faktor penting dalam mendorong dan mempertahankan motivasi individu. Ketika seseorang merasakan adanya hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relations with others*), itu dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka secara positif. Hubungan yang bermakna dan mendalam dapat memberikan dukungan emosional, rasa percaya diri, dan perasaan penting bagi individu. Hal ini dapat memperkuat kesejahteraan psikologis dengan meningkatkan kepuasan hidup, kebahagiaan, dan keseimbangan emosional. Di sisi lain, ketika kebutuhan hubungan (*relatedness*) tidak terpenuhi, individu dapat mengalami kesepian, isolasi sosial, dan kurangnya dukungan sosial. Ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis, menyebabkan masalah seperti depresi, kecemasan, dan ketidakpuasan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dalam usaha tani padi sawah di Kecamatan Batang Kuis tergolong dalam kategori tinggi.
2. Tingkat motivasi petani dalam usaha tani padi sawah dalam usaha tani padi sawah di Kecamatan Batang Kuis tergolong dalam kategori tinggi
3. Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) memiliki hubungan kuat yang signifikan dengan motivasi petani dalam usaha tani padi sawah dengan arah hubungan yang positif, dapat dilihat dari signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien sebesar 0,702 yang artinya sebesar 70,2% pada motivasi petani dalam usaha tani padi sawah dipengaruhi oleh kesejahteraan psikologis



(*psychological well-being*) dan sisanya sebesar 29,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur oleh pengkaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H. (2017). Agama Dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 3(1), 1–14
- Aziz, S., Nuraini, C., dan Saepudin, A. 2021. Hubungan Kompetensi Dan Motivasi Petani Dengan Produktivitas Padi Sawah (Kasus Pada Usahatani Padi Sawah Di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis). *Agribusiness System Scientific Journal*, 1(1)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang. 2020. Kabupaten Deli Serdang dalam Angka 2020. Deli Serdang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang.
- Bauer, J. J., & McAdams, D. P. (2004). Growth goals, maturity, and well-being. *Developmental psychology*, 40(1), 114.
- Berchmans, H. J. & Hirata, S. (2007). Biodiesel Production from Crude *Jatropha curcas* L. Seed Oil with a High Content of Free Fatty Acids. *Bioresource Technology*, 99, 1716-1721.
- Budiman, M. E. A. 2021. Kesehatan Mental Petani Selama Masa Pandemi COVID-19 Di Kabupaten Bondowoso M.Elyas Arif Budiman. 12(November), 94–97.
- Computer Graphics Inter-Facing*. (1996). 3rd. Modern Technology Corporation. Minneapolis
- Dewi, M. M. 2016. Motivasi Petani Berusahatani Padi (Kasus di Desa Gunung Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali). *Agrista*, 4(3).
- Furqani, N. N. (2021). Peranan Religiusitas Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Psikologis. *Psychological Journal: Science and Practice*, 1(1), 9-15.
- Handayani, S. P. (2010). *Pembuatan Biodiesel dari Minyak Ikan dengan Radiasi Gelombang Mikro*. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret)
- Kolstrup L, C., Kallioniemi, M., Lundqvist, P., Kymäläinen, H. R., Stallones, L., dan Brumby, S. 2013. International Perspectives On Psychosocial Working Conditions, Mental Health, And Stress Of Dairy Farm Operators. *Journal Of Agromedicine*, 18(3), 244–255.
- Laksmi, K. K., dan Budiani, M. S. 2015. Psychological Well Being Dan Motivasi Kerja Pada Pegawai Dinas Pendidikan Kinanthi Kawuryaning Laksmi 1 , Dan Meita Santi Budiani Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 6(1), 50–53.
- Nisa, N. K., & Zain, I. M. 2015. Motivasi Petani dalam Menanam Komoditas pada Daerah Lumbung Padi Di Kabupaten Gresik. *Swara Bhumi*, 3(3), 80-90.
- Okamura, M., Takagaki, A., Toda, M., Kondo, J. N., Domen, K., Tatsumi, T., Hara, M., & Hayashi, S. (2006). Acid-Catalyzed Reaction on Flexible Polycyclic Aromatic Carbon in Amorphous Carbon. *Chem. Mater*, 18, 3030-3045.
- Putra, M. A. R., Dewi, E. I. D., & Kurniyawan, E. H. 2022. Hubungan Resiliensi dengan Burnout pada Petani Padi di Desa Ampel, Wuluhan. *Pustaka Kesehatan*, 9(3), 195-200.
- Rahayu, M. A. 2018. Determinan Psychological Well Being. *Psikologi Universitas Indonesia*, 10–34.
- Ryff, C. D., dan Singer, B. 1996. *Psychological well-being* : Meaning, Measurement, And Implications For Psychotherapy Research Key Words Self-Acceptance Purpose In Life Positive Relationships Personal Growth Autonomy Environmental Mastery



- Sociodemographic Differences Vulnerability Resilien. *Psychother Psychosomatics*, 65, 14–23.
- Saputra, B. E., Triyanto, M., Murdi, L., Hadi, M. S., Murcahyanto, H., dan Hamzanwadi, U. 2022. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan Pada Masyarakat Di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 5(2), 289–301.
- Siregar, N. K. 2022. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Padi Di Provinsi Sumatera Utara. IAIN Padangsidempuan.
- Suryani, Tatik. 2008. *Perilaku Konsumen (Implikasi pada Strategi Pemasaran)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tembo, D. 2020. Unsung Heroes: How Small Farmers Cope With Covid-19. *International Trade Centre*, 1–34
- Vintarno, J., Sugandi, Y. S., dan Adiwisastra, J. 2019. Perkembangan Penyuluhan Pertanian Dalam Mendukung Pertumbuhan Pertanian Di Indonesia. *Responsive*, 1(3), 90.
- Wood, A. M., Joseph, S., & Maltby, J. 2009. Gratitude predicts psychological well-being above the big five facets. *Journal of Personality and Individual Different* , 46, 443-447